

Perlawanan Perempuan Pengungsian Sinabung Karo

by Silfia Hanani

Submission date: 04-Jul-2019 07:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 1149084962

File name: PERBAIKAN_NAMA_SINABUNG.pdf (79.85K)

Word count: 4103

Character count: 26569

1

Silvia Hanani dan Asan Ali Golam Hasan/ *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*
Vol. 4 No.2 Tahun 2014

5

**PERLAWANAN PEREMPUAN DI PENGUNGSIAN:
Studi Keberadaan Perempuan di Pengungsian Gunung Sinabung,
Kabupaten Karo, Sumatera Utara**

Silvia Hanani

STAIN Syech Djamil Djambek Bukittinggi
Email: silfia_hanani@yahoo.com

11

Asan Ali Golam Hassan

Fakulti Ekonomi Universiti Utara Malaysia
Email: aali @uum.ac.my

Abstract

2

Women are one of the groups of people who are prone to disaster risks. It can be seen from the situation and conditions in refugees camp, the number of women more than the men's group. In addition, women are also experiencing problems at the evacuation camps complex than men, it is influenced by the condition of biological, psychological and economical faced by women. The problems faced by women in fact have arising resistance among women during the evacuation, due to frequent problem among women is untouched by the government policy. This study seeks to reveal and analyze the problem among refugee women caused by the eruption of Mount Sinabung in North Sumatera. Apparently, the results showed that there was some resistance made by women during the evacuation, among them is resistance to meet the needs of the issues of womanhood, such as to get a special needs women, resistance to release frustration, economics. This resistance arises as a result rather than the accommodation is not women's issues in handling disasters, and often forgotten problems faced by these women.

Keywords: women, resistance and evacuation

A. Pendahuluan

¹⁰ Erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo Sumatera Utara yang memuncak selama 3 bulan antara Desember 2013 sampai Februari 2014, ternyata telah berpengaruh signifikan terhadap dinamika ekonomi, budaya, sosial masyarakat yang berada di sekitar gunung berapi kebanggaan masyarakat Karo tersebut. Perubahan dinamika itu ditandai oleh terjadinya perpindahan paksa ke tempat pengungsian dari kampung atau tempat menetap untuk menghindari resiko erupsi yang luar biasa itu.

¹ Perpindahan ke tempat pengungsian ini pun melahirkan berbagai dinamika sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan-keadaan atau kondisi-kondisi pengungsian yang jauh berbeda dari kondisi awal masing-masing. Di pengungsian lahirlah berbagai dinamika sosial yang perlu diterjemahkan dan ditafsirkan. Tafsiran ini, minimal dapat membantu dan berkontribusi dalam penanganan bencana di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang rawan bencana gunung merapi, mengingat jumlahnya yang lebih seratus buah tersebar di berbagai kawasan dan pulau di Indonesia.

Di antara dinamika sosial yang tidak dapat ditinggalkan untuk dicermati adalah, kondisi atau potret kehidupan perempuan di pengungsian, karena perempuan bagian yang tidak terpisahkan dari pengungsian tersebut. ¹ Perempuan pun memiliki berbagai dinamika dan fenomena tersendiri dalam pengungsian itu. Perempuan tidak hanya menjadi sosok pengungsi yang membantu dalam sebuah kondisi, tetapi kondisinya juga bergulir dalam bentuk-bentuk alur *keperempuannya*. Setidaknya, arus pergerakan dinamikanya menunjukkan bahwa perempuan di pengungsian, bukan sosok yang diam menjadi penerima takdir, tetapi perempuan yang juga berjuang dalam takdir-takdir itu.

Dalam dinamika dan kondisi sulit seperti itu, kadang-kadang perempuan berjuang tanpa disadarinya sudah mampu melawan hegemoni-hegemoni yang terkonstruksi selama ini. Situasi, secara tak sadar bisa membuat arus perlawanan yang selama ini diperlihara oleh hegemoni-hegemoni, namun ketika kondisi memaksa tanpa sadar hegemoni itu bisa dilawan. Misalnya, ketika perempuan-perempuan

dianggap “cengeng” menghadapi bencana dan tidak bisa berbuat untuk melangsungkan kehidupan, ternyata perempuan lebih siap jika dibandingkan dengan laki-laki.

B. Metode Penelitian

Studi ini dilakukan pada bulan Februari 2014, saat Gunung Sinabung erupsi. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara tidak terstruktur dengan perempuan-perempuan di pengungsian, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun individual. Informan tidak ditentukan jumlahnya, dan mereka hanya ditanya sambil bercerita-cerita tentang masalah-masalah yang dihadapi di pengungsian. Di antara tempat pengungsian yang didatangi adalah, Kebanjahe, Mesjid Agung, Istikar dan GBKP Kota/ Gedung KKR. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada pertengahan Januari 2014.

C. Gambaran Umum Ketika Penelitian

Gunung Sibuang merupakan salah satu gunung berapi yang terletak berdekatan dengan Gung Sibayak di Kabupaten Karo. Kedua gunung ini, menjanjikan keindahan luar biasa bagi masyarakat sekitarnya, baik berupa keindahan alam maupun kesuburan tanahnya, sehingga tidak heran di sini terkenal sebagai kawasan produksi sayur-mayur dan palawija. Namun, sampai penelitian ini dilakukan Gunung Sinabung masih saja bererupsi mengeluarkan lahar. Kawasan sekitar kaki Gunung Sinabung di dataran Karo itu, berubah menjadi tumpukan debu vulkanik yang sangat tebal. Tumbuh-tumbuhan yang semula tegak menghijau kini berganti tunduk dan bahkan patah ditutupi abu vulkanik. Tidak ada kehijauan, yang terlihat hanya debu keabu-abuan sepanjang mata memandang. Semuanya layu dan berangsur-angsur mati. Rumah-rumah pun, diselimuti abu, bahkan ada yang tidak sanggup menahan beratnya tumpukan abu di atap, sehingga rumah itu runtuh dan ambruk.

Setiap hari Gunung Sinabung tidak hentinya bergemuruh mengusik sepiunya pemukiman yang sudah ditinggalkan penduduknya itu. Belum terlihat tanda-tanda gunung itu akan berhenti meletup, ia

terus mengeluarkan lahar panas dan pada malam hari terlihat jelas percikan api yang memerah meleleh disepanjang bujur gunung sampai ke kakinya. Hawa panas pun terasa sampai jauh, kondisinya membahayakan jika masih saja nekat untuk mendekatinya.

Aktivitas Gunung Sinabung yang terus membahayakan itu, telah menyebabkan jumlah pengungsi semakin banyak. Bahkan saat penelitian ini dilakukan, jumlah masyarakat yang diungsikan sudah mencapai lebih dari 25 ribu jiwa dan mereka berada di 38 titik pengungsian, yang semula hanya berjumlah 31 titik.

Melihat kondisi rumah⁹ kebun dan kampung yang sudah tak menentu itu, para pengungsi hanya bisa pasrah dan tidak bisa berbuat banyak untuk dapat keluar dari penderitaan tersebut. Tidak sedikit di antara korban bencana itu mengatakan bahwa mereka tidak kuat melihat kondisi kampung halamannya yang dihantam bencana. Dengan linangan air mata, mereka¹⁴ menceritakan dengan penuh kesedihan tentang ladang-ladang mereka yang tidak bisa dipanen dan rumah mereka yang tidak bisa dihuni lagi. Setiap hari goresan kesedihan tidak bisa mereka hilangkan.

Susana pengungsi memang tidak mengenakan. Di pengungsian, mereka tidur bertumpuk-tumpukan, bahkan pada malam hari, satu ruangan 4x6 meter bisa disisi 100 orang. Tidak ada pilihan, selain harus tidur di pengungsian, karena rumah-rumah mereka banyak tidak layak huni lagi dan mereka pun belum boleh pula kembali ke desanya mengingat Gunung Sinabung terus bererupsi.

Di antara tempat pengungsian itu adalah masjid, gereja, balai adat, tenda-tenda yang disediakan, dan seterusnya. Di pengungsian mereka bisa makan tiga kali sehari dari sembako yang disediakan dan mereka memasak sesuai dengan jadwal kesepakatan yang sudah mereka rancang bersama.

Namun, karena jumlah pengungsi itu ratusan bahkan mencapai 600 jiwa di satu pengungsian, maka permasalahan utama yang mereka hadapi adalah tidak cukupnya MCK untuk menampung jumlah mereka. Kendala ini dialami hampir di semua pengungsian. Untunglah

jumlah pengungsi di siang hari tidak sebanyak di malam hari, sehingga masalah MCK yang tidak memadai tersebut di siang hari dapat diatasi. Pada siang hari, banyak di antara pengungsi meninggalkan pengungsian. Ada yang bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama di pengungsian, dan pada malam harinya mereka kembali ke pengungsian.

Pengungsi yang bekerja tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan dengan jumlah yang tidak sedikit pula. Menurut informasi yang diperoleh, mereka lebih banyak bekerja menjadi buruh tani di perkebunan yang ada di sekitar Berastagi. Pada pagi hari mereka sudah berkumpul di depan pasar Berastagi menunggu truk jemputan, sehingga pada saat pagi hari, di depan pasar Berastagi terjadi keramaian oleh pengungsi-pengungsi yang menunggu jemputan ini.

Namun, pada malam hari pengungsian penuh dan ramai, karena semuanya menginap di pengungsian. Tidak ada pilihan lain, karena rumah mereka rata-rata sudah tidak layak huni dan juga dikhawatirkan akan beresiko jika mereka kembali ke rumahnya. Di pengungsian mereka pasrah menerima takdir, hidup dalam keterbatasan sambil berdoa supaya bencana yang mereka alami cepat berlalu.

Malam hari, pengungsian betul-betul terasa ramai. Anak-anak berlari dan bermain memecah setiap sudut karena mereka tidak punya kegiatan apa-apa. Mereka tidak bisa belajar karena tidak ada ruangan belajar yang disediakan untuk mereka. Pilihan hanya memang bermain kian kemari sesuka hati. Sementara pada siang hari, anak-anak di pengungsian ini sekolah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Pada umumnya mereka belajar di sekolah terdekat dengan pengungsian.

Hal menarik lainnya adalah, bencana yang terjadi ternyata telah mengajarkan keharmonisan yang luar biasa, di mana mereka di pengungsian berbaur dalam lintas agama. Bahkan di gereja yang dijadikan tempat pengungsian, ternyata tidak hanya dihuni pengungsi yang beragama Nasrani, tetapi juga beragama Islam. Begitu pula di masjid, tidak hanya dihuni oleh pengungsi beragama Islam tetapi juga

ditemukan pengungsi beragama Nasrani. Mereka hidup bersama yang disatukan oleh bencana Gunung Sinabung.

Ditemukan pula di pengungsian, pada setiap malam berlangsung renungan malam yang diadakan oleh pemeluk Nasrani. Renungan malam ini, sepertinya sebagai penguat psikologis bagi pengungsi untuk dapat tabah dan menerima kenyataan dengan ikhlas, karena bagaimana pun juga ada di antara pengungsi yang mengalami trauma, karena gangguan psikologis akibat bencana tersebut.

Tidak ada permusuhan, mereka damai. Mereka saling bercengkrama, duduk berdampingan, bercerita bersama mengurai nasib-nasib yang menimpa mereka. Kadang-kadang juga muncul cerita-cerita lucu di kalangan mereka sebagai penghibur dari lara yang mereka alami. Mereka bahkan juga berdiskusi, kemudian berakhir dengan tawa dan canda hingga dapat menghilangkan tekanan batin kesedihan buat sementara.

Sesekali mereka juga bertanya dari lubuk hati yang dalam, tentang mengapa Gunung Sinabung mengamuk. Muncul beragam jawaban, mulai dari jawaban “rada-rada” ilmiah ala analisis “kampung mereka”, ada pula jawaban frustrasi karena Tuhan marah sebab banyak yang telah dosa, dan seterusnya. Di antara mereka ada pula yang mengkait-kaitkan meletusnya Gunung Sinabung dengan kasus korupsi Gayus Tambunan. Gayus terlalu banyak membuat dosa, hingga Sinabung erupsi. Ini mengingat bahwa Gayus adalah warga Batak yang telah mencorengkan “kesucian” orang Batak dan tanah Karo dengan korupsi. Maka menurutnya, orang Karo harus membayarnya dengan balasan Tuhan berupa bencana yang dahsyat tersebut. Banyak lagi analisis-analisis “games” dan ala “orang kampung” yang muncul, namun setiap akhir dari analisis itu selalu saja ada tawa. Tawa itulah yang mereka punya untuk menghibur diri dan psikologis mereka.

Jadi, di pengungsian ini mereka menjalani hari-hari secara bersama tanpa memandang latarbelakang agama. Sampai-sampai di tengah-tengah cerita mereka, terdengar ungkapan-ungkapan khas agama yang bersahut-sahutan, seperti “Puji Tuhan”, “Haleluya”, dan “Allahu Akbar”.

D. Perlawanan Perempuan

Dalam kajian perempuan dengan pendekatan gender, perlu dijelaskan dengan tegas bahwa antara gender dan fitrah manusia itu berbeda, tidak sama. Secara seksual dan biologis, perempuan dan laki-laki memang berbeda, dan realitas ini tidak dapat dibantah. Tetapi dari segi gender, perempuan dan laki-laki diakui memiliki kesetaraan dan kemampuan yang sama, dalam arti sama-sama bisa dikerjakan atau dimunculkan oleh kedua jenis kelamin itu. Namun, kadang-kadang karena kuatnya konstruksi budaya dan situasi kondisi “nyaman”, maka sulit bagi perempuan membuat keputusan untuk melakukan perlawanan.

Di pengungsian, ternyata perempuan bisa membuat keputusan dan *survive* dalam semua keterbatasan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai realitas kontekstual dalam beberapa lokasi pengungsian. Perempuan bukan menjadi orang yang rapuh, pasrah pada takdir dan menyerah dengan keadaan. Tetapi perempuan memiliki daya dan upaya dalam membangun kehidupan selama di pengungsian.

Perempuan pengungsi akibat erupsi Gunung Sinabung, telah memperlihatkan kondisi perjuangan untuk *survive*, melalui beberapa aktivitas yang mendukung untuk bisa keluar dari tekanan ekonomi. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah, menjadi pekerja serabutan di pasar-pasar dan sekaligus sebagai pekerja di ladang-ladang petani yang membutuhkan. Pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan-perempuan di pengungsian sebagai bentuk perlawanan dalam keterbatasan yang dialami di pengungsian. Mereka sadar, bahwa pengungsian bukan tempat yang nyaman, tetapi sebagai tempat untuk saling berbagi dengan segala strategi, menumpang untuk sementara sampai ada kebijakan yang menentukan.

Ada beberapa dilematis yang dihadapi oleh perempuan di pengungsian, di antaranya adalah dilema proses biologisitas. Perempuan di pengungsian, baik disadari maupun tidak oleh pihak manapun, ternyata ketika menghadapi siklus menstruasi bulanan mengalami kendala dalam merawat kehidupannya yang lebih sehat.

Perempuan mengalami permasalahan pembalut dan masalah keterbatasan fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK) ketika menstruasi di pengungsian. Dilematis ini harus menjadi perhatian dan bahkan mestinya ada kebijakan tersendiri oleh pihak terkait dalam menangani pengungsi. Dilematis-dilematis tersebut, dalam tulisan ini akan dibicarakan dalam bentuk perjuangan dan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan di pengungsian.

Perjuangan-perjuangan itu muncul sebagai sintesa daripada tidak terlihatnya kebijakan-kebijakan berbasis gender dalam menangani masalah-masalah di pengungsian. Kebijakan-kebijakan di pengungsian tidak bisa disamakan walaupun keberadaan pengungsi di lokasi pengungsian itu diakibatkan oleh faktor yang sama.

Dalam konteks ketidakbisaan memberikan perbedaan ini, secara langsung atau tidak langsung telah menceraabut hak-hak kehidupan bagi perempuan. Perempuan harus melawan realitasnya dengan berbagai cara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh KOMNAS Perempuan (2012:16), bahwa faktor yang menyebabkan perempuan itu menjadi miskin dan melawan kemiskinan itu dengan berbagai aksi, salah satunya disebabkan oleh relasi kuasa yang tidak melihat perempuan berbeda kebutuhan dan keperempuanan yang melekat padanya, hingga muncul diskriminasi tanpa disadari oleh pengambil kebijakan.

Sehubungan dengan itu, teori perlawanan kaum orang-orang kalah dari Scott (2000) semakin tidak terbantahkan dalam kehidupan, selagi masih terlihat marjinalisasi itu. Demikian juga di pengungsian, perempuan sebagai bagian dari pada pengungsi itu juga melakukan berbagai tindakan dan perlakuan untuk keluar dari kemelutnya. Perempuan berjuang melawan kondisi-kondisi yang menimpanya, mulai dari perjuangan hak keperempuanannya sampai pada perjuangan mensiasati *uang saku*.

1. Perjuangan Keperempuanan

Keperempuanan merupakan segala struktur dan biologis yang melekat pada perempuan. Di mana struktur biologis yang berbeda

menghendaki perlakuan yang berbeda pula dengan laki-laki. Perempuan secara biologis, misalnya memiliki siklus menstruasi, hamil dan menyusui. Oleh sebab itu dalam kondisi seperti ini, mestinya ada perlakuan-perlakuan tertentu terhadap perempuan. Dalam masa menstruasi misalnya, perempuan membutuhkan pembalut, untuk kenyamanan dan kesehatan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi.

Namun dalam kondisi pengungsian, hal itu terabaikan, sehingga perempuan tidak mendapat perhatian dan kebijakan tentang kondisi yang demikian itu. Keterabaian ini dapat dilihat dari keterbatasan dan tidak diberikannya uang pembeli pembalut atau ketersediaan pembalut di pengungsian. Kondisi yang demikian menimbulkan dilematis bagi perempuan dalam menghadapi siklusnya, sehingga kenyamanan dan higienitasnya terganggu.

Jadi, pembalut juga menjadi pembicaraan di kalangan perempuan di pengungsian. Isu ini menjadi penting dan harus menjadi perhatian dalam penanggulangan bencana yang tidak bisa diabaikan. Di pengungsian, perempuan harus mendapatkan santunan atau biaya selama menghadapi menstruasi.

Kondisi ketidaktersediaan pembalut ini, hampir menjadi isu pembicaraan di kalangan remaja perempuan di pengungsian. Pada satu sisi mereka membutuhkannya, tetapi tidak memiliki uang. Hasil kajian terdahulu yang dilakukan oleh KOMNAS Perempuan selama tahun 2010 menyatakan kondisi yang sama di berbagai wilayah pengungsian korban bencana. Komnas HAM menemukan bahwa keterbatasan layanan reproduksi menjadi masalah yang sering muncul, seperti tidak tersedianya pembalut sebagai bagian penting dalam siklus kehidupan perempuan (Komnas Perempuan, 2012: 15). Bahkan hasil laporan penelitian Subiyantoro (2008:8) juga menyebutkan persoalan layanan masalah keperempuanan ini. Jika pun ada layanan tersebut, tetapi sering datang terlambat.

Ternyata pada tahun 2014 ini masalah tersebut masih menjadi persoalan bagi perempuan di pengungsian Gunung Sinabung.

Perempuan masih menghadapi permasalahan keterbatasan layanan reproduksi semisal pembalut. Tampaknya hal ini terjadi karena para pengambil kebijakan masih menganggap masalah-masalah ini sebagai permasalahan yang remeh temeh.

2. Melawan Kondisi

Awal pindah kepengungsian, merupakan masa-masa sulit untuk memahami realitas bagi pengungsi. Tidak mudah menerima kenyataan yang sangat berbeda dari biasanya, di mana hidup dan tinggal secara bersama bukan di kampung atau di rumah sendiri. Kondisi awal di pengungsian ini merupakan perubahan yang dramatis bagi perempuan. Perempuan mengalami gangguan privasi. Gangguan privasi ini menyebabkan perempuan resah dan tidak tenang, misalnya saja perempuan resah mencari tempat menukar pakaian karena tidak adanya ruangan privasi. Contoh sederhana ini, oleh sebagian orang hanya dipandang sebagai permasalahan remeh-temah, namun ia memiliki beban psikologis bagi perempuan. Walaupun sumbangsihnya kecil sebagai penyumbang bebas psikologis bagi perempuan, namun ketidaknyamanan ini membuat perempuan mengalami tekanan-tekanan psikologis di pengungsian.

Ada disharmonis dalam kehidupannya, yang bisa menggejala menjadi sebuah tekanan perasaan dan tindakan, sehingga tidak heran perempuan-perempuan di pengungsian merasa terasing dan terkucil. Di pengungsian Sinabung, pengalaman-pengalaman perempuan seperti ini terlihat dengan jelas, karena mereka pada umumnya tinggal bersama dalam satu atap, seperti di masjid, rumah atau tenda. Ketidakadaan ruang privasi untuk perempuan ini menyebabkan perempuan mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi pribadi terkait dengan masalah-masalah keperempuanan di antara sesamanya. Padahal, di pengungsian perempuan memerlukan berbagi cerita, bisa “curhat” antara sesama untuk menghilangkan beban psikologisnya.

Tidak adanya ruangan privasi perempuan ini, menyebabkan perempuan mengalami kesulitan untuk menukar pakaian, demikian pula kesulitan untuk mengurus atau mengobati bagian-bagian tubuh dalam (*vital*) yang sakit, sehingga bagian-bagian tertentu yang sakit itu

sering terabaikan. Mereka membiarkan bagian-bagian yang sakit itu tidak terobati, dengan alasan malu jika penyakit yang dideritanya itu diketahui oleh orang lain, serta juga malu jika bagian-bagian tubuh itu terlihat oleh orang lain.

Di pengungsian erupsi Gunung Sinabung, harapan-harapan untuk mendapatkan ruang privasi itu juga disuarakan oleh perempuan-perempuan pengungsi. Perempuan berharap ada ruangan khusus untuk menyelesaikan urusan keperempuanan itu, supaya mereka merasa nyaman melakukan kegiatan yang berkaitan dengan privasinya itu. Apalagi di kalangan remaja perempuan, mereka sangat membutuhkan tempat-tempat yang bisa melindungi privasinya ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan privasinya.

Ketiadaan ruangan privasi ini, hanya bisa dilawan oleh perempuan dengan cara diam, tidak membeberkan permasalahan yang dialaminya, atau bercerita pada orang yang berada di sampingnya dengan sangat terbatas. Bahkan di antara mereka ada yang keberatan menceritakan problem privasinya pada orang lain, termasuk orang yang mereka percayai sekalipun, karena di pengungsian *rumor* mudah berkembang bahkan menjadi isu bahan gunjingan.

Ketakutan-ketakutan seperti itu cukup beralasan, karena komunikasi dua arah tidak bisa diwujudkan di pengungsian, mengingat semua orang lalu lalang dengan leluasa dan sangat mudah “kabar-kabar angin” beredar dengan tambahan-tambahan “bumbu penyedap” cerita. Akhirnya, cerita-cerita itu menyebar dan bahkan menjadi hiburan bagi pengungsi ketika berkumpul-kerumpul. Terjadinya kondisi seperti itu merupakan hal yang sangat mungkin, karena di pengungsian mereka hidup secara bersama di ruangan luas, sehingga setiap pembicaraan mudah didengar dan ditangkap oleh siapa saja. Kemudian pembicaraan yang agak sensitif itu menjadi bahan konsumsi “rumpi” pembicaraan ketika mereka berkumpul-kerumpul.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan privasi perempuan harus ada sebuah ruangan privasi pula, minimal bisa dipakai oleh perempuan untuk menukar pakaian dengan nyaman,

untuk bercerita lebih mendalam tentang masalahnya dan sebagainya. Kalau tidak, perempuan akan mengalami problemnya sendiri dan hal itu akan memperlebar beban psikologis yang dimiliki perempuan di pengungsian.

Untungnya, di pengungsian Sinabung masih ada sarana-sarana penguatan psikologis perempuan, di antaranya adalah melalui pelayanan doa dan pengajian agama yang diadakan secara teratur. Di samping itu, masih ada tersisa tradisi kebersamaan orang Karo dalam suka dan duka tanpa dibedakan oleh keyakinan. Mereka bisa berkumpul dan menyatu dalam berinteraksi, dengan tidak merasa risih dan curiga terhadap kawan sesama pengungsi di pengungsian, sehingga mereka bisa berbagi tawa melepaskan beban batinnya sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan di pengungsian.

3. Melawan Frustasi

Di pengungsian, tidak bisa diabaikan adanya frustasi yang melanda para pengungsi, karena begitu cepatnya terjadi proses perubahan dinamika kehidupan pengungsi dari kondisi awalnya. Terjadi juga *shock culture*, keterkejutan budaya, sehingga muncul *split personality*. Kondisi seperti ini, akan melahirkan frustasi di kalangan pengungsi.

Frustasi itu akan terlihat dari cara berkomunikasi, cara menyikapi hidup, perilaku bermenung dan seterusnya. Kondisi-kondisi itu menjadi paparan hidup bagi pengungsi. Dari segi komunikasi, mereka banyak bercerita kesedihan-kesedihan sambil mengingat rumah, ladang dan ternak yang mereka tinggalkan. Kemudian deraian air matanya bercucuran, sebagai tanda kesedihan yang mendalam. Bahkan ada yang tidak bisa terima hidup di pengungsian, sehingga memilih bersikeras untuk kembali ke tempat tinggal semula, walaupun diancam oleh resiko.

Perempuan-perempuan yang tidak siap dengan kondisi di pengungsian ini, pada siang hari mereka kembali ke kampung halamannya untuk melakukan aktivitas, dan pada malam hari kembali

tidur berdempetan di pengungsian. Ulang-alik seperti ini menjadi hal yang biasa dilakukan oleh pengungsi, walaupun setiap saat mereka diingatkan oleh ancaman bencana erupsi.

Mereka beralasan karena merasa tidak nyaman di pengungsian, ketidaknyamanan itu cukup beralasan karena harus meninggalkan harta dan kekayaan, serta kondisi di pengungsian yang cukup melelahkan. Walaupun di pengungsian kebutuhan pangan dipenuhi, namun tidak dapat menjadi jaminan untuk tenang di pengungsian.

Selain bentuk perlawanan pulang ulang-alik ke tempat tinggal yang penuh dengan resiko dan jauh dari pengungsian, frustrasi juga dilawan dengan duduk *lepak-lepak* membuat kelompok-kelompok *mengota*. Di arena ini mereka berkomunikasi tanpa batas dan tanpa ada pokok masalahnya, di sinilah peran *merumpi* sangat strategis dalam mengatasi rasa frustrasi perempuan.

Ada beberapa arena *merumpi* dilakukan oleh perempuan, di antaranya di dapur ketika mendapat giliran *piket* memasak, sebab setiap hari sudah tersusun jadwal-jadwal piket memasak sehingga suasana di dapur penuh dengan gelak dan tawa. Dapur menjadi arena rekonstruksi *fresh* bagi perempuan. Di arena ini lahir berbagai cerita tanpa batas dan tanpa ada ujung pangkalnya. Keadaan itu bisa dilihat ketika memasak di dapur umum pada siang hari, selalu terlihat perempuan-perempuan yang piket dalam suasana riang dan gembira.

Selain dapur, arena lain yang menjadi tempat melawan frustrasi adalah ruangan tempat tidur di bawah tenda-tenda atau kamar-kamar yang tersedia jika mereka tinggal di asrama-asrama. Berkumpul di ruangan tidur merupakan arena untuk berkomunikasi lepas untuk berbicara. Pembicaraan itu biasanya selalu diakhiri dengan gelak dan tawa. Menurut mereka, gelak dan tawa yang tidak terduga itu merupakan hiburan untuk meringankan beban pikiran. Bahkan tukar pikiran pun terjadi dengan cara begitu saja.

4. Berjuang Melawan Pemiskinan

Penderitaan selanjutnya yang dihadapi oleh pengungsi adalah keterbatasan keuangan untuk melanjutkan biaya hidup. Walaupun pemerintah telah menanggung makan dan bantuan lain dengan seadanya, namun keterbatasan keuangan pun tidak bisa dielakkan. Selama di pengungsian, mereka tidak dapat mengolah lahan pertaniannya, padahal sebelumnya sebahagian besar mereka adalah para petani di tanah yang sangat subur.

Tidak dapat diabaikan bahwa bencana sebagai salah satu bentuk pemiskinan terhadap kelompok yang terkena bencana. Hal ini disebabkan oleh munculnya aspek-aspek kerugian ekonomi. Menurut Andrayani (Anwar, Ire Vol IV No 5/2011;7) kerugian dalam aspek ekonomi misalnya hilangnya pasar, terputusnya saluran distribusi, menurunnya kapasitas produksi, maupun hilangnya lahan pertanian dan peternakan. Sementara kebutuhan-kebutuhan di pengungsian tidak dapat dikurangi, seperti kebutuhan untuk biaya jajan anak-anak, dan biaya kebutuhan lainnya. Bahkan di pengungsian, ada yang mengeluarkan uang untuk keperluan MCK, karena tidak cukupnya fasilitas umum di pengungsian.

Melawan keterbatasan ekonomi ini dilakukan perempuan dengan bekerja menjadi petani upah atau buruh upah di mana mereka dibutuhkan. Petani-petani pemilik ladang di sekitar dan kawasan-kawasan yang tidak jauh dari pengungsian sering mengambil tenaga mereka untuk bekerja di ladang. Dari pekerjaan ini, satu hari mereka bisa digaji 50 ribu rupiah. Ada pula yang bekerja di Pasar Berastagi menjadi buruh, dan sebagainya.

Pekerjaan ini mereka lakukan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup di pengungsi ternyata juga untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yang sekolah dan kuliah, sementara hasil pertanian dan aset-aset yang dimilikinya tidak dapat diharapkan untuk menghidupi mereka selama di pengungsian. Maka salah satu jalan adalah perempuan harus terlibat bekerja supaya kebutuhan itu terpenuhi.

Perempuan sangat peka dan sangat memiliki perhatian terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya. Bahkan beberapa perempuan yang bekerja selama di pengungsian itu mengatakan, bahwa mereka tidak ingin karena erupsi dan tinggal di pengungsian itu menyebabkan anaknya putus sekolah dan mengalami keterlambatan biaya hidup selama sekolah. Untuk itu selama di pengungsian ia harus bekerja keras untuk bisa mendapatkan penghasilan yang bisa dikirimkan untuk anak-anak mereka yang bersekolah.

Perempuan tidak bisa menerima takdir dengan begitu saja, tetapi bisa mensiasatinya supaya bisa melanjutkan kehidupan keluarganya. Dalam kasus ini, mungkin tidak bisa disepakati pendapat yang dikatakan oleh penganut kelompok-kelompok fatalis yang memandang perempuan sebagai kelompok yang pasrah dan menerima takdiri. Pada kenyataannya, perempuan bisa keluar dari lingkaran takdir yang menyimpannya, sehingga ia bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

E. Penutup

Perempuan tidak selalu identik dengan kelas manusia “cengeng” yang diumbar-umbar oleh maskulinitas, tetapi perempuan bisa bangkit dan melawan kondisi dan realitas yang tidak menguntungkan. Perempuan tidak hanya sebagai pencucur air mata ketika lara melandanya, tetapi bisa bangkit dan membangun *survive* dalam ketidakberdayaan. Di pengungsian erupsi Sinabung hal itu dapat terlihat dan tertangkap potret perempuan yang melawan kondisi yang tidak menguntungkan itu.

Akhirnya, semakin diyakini bahwa perempuan tidak selalu kalut meratapi nasib dalam tekanan tetapi mampu mencari jalan keluar dari setiap tekanan itu dengan berbagai bentuk kegiatan dan upaya yang representatif menurutnya. Perempuan bisa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk membebaskan jeratan dan keluar dari tekanan tersebut.

F. Referensi

- Anwar, Zainal. 2011. "Perempuan Bencana dan Ancaman Kemiskinan di Yogyakarta". *Ire Insight*, Vol IV/No 5/2011. Yogyakarta. IRE
- Komnas Perempuan, 2012. *Pencerabutan Sumber-Sumber Kehidupan Pemetaan Perempuan dan Pemiskinan dalam Kerangka HAM*. Jakarta. Komnas Perempuan.
- Scott, James. 2000. *Senjata Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Suyantoro, Eko. 2008. "Menghentikan Penderitaan Perempuan Dalam Bencana". *Perempuan Bergerak Bersatu Bersama Melawan Tirani*. Edisi September –Desember 2008. Jakarta.
- ⁴ <http://werkenbij.leidenuniv.nl/vacatures/wetenschappelijke-functies/14-161-full-professorship-in-second-language-acquisition-.html>

Perlawanan Perempuan Pengungsian Slnabung Karo

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lemsakti.blogspot.com

Internet Source

5%

2

doaj.org

Internet Source

4%

3

repository.usu.ac.id

Internet Source

2%

4

listserv.linguistlist.org

Internet Source

<1%

5

uad.portalgaruda.org

Internet Source

<1%

6

id.scribd.com

Internet Source

<1%

7

docplayer.info

Internet Source

<1%

8

zadoco.site

Internet Source

<1%

9

www.posmetroprabu.com

Internet Source

<1%

10	www.makemak.com Internet Source	<1 %
11	www.pdfio.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
13	denisepnk1.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off